

## **'PENGANTIN PESANAN' SEBAGAI ARENA PERLAWANAN**

**Yayuk Anggraini**

Doctoral Student (S-3) of Political Sciences, Faculty of Social Sciences and Politics,  
Universitas Gadjah Mada  
Email: yayuk\_jsp@yahoo.com

### **Abstrak**

*'Pengantin pesanan' atau 'kawin foto' adalah salah satu bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Studi ini tidak menolaknya, tetapi ingin menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan 'pengantin pesanan' menjadi korban jika; (1) kekerasan dan penindasan yang dihadapi perempuan bukan hanya 'pengantin pesanan' saja tetapi juga kemiskinan dan kekerasan kultural dan struktur sosial yang tidak adil; (2) perempuan tetap melakukan perlawanan terhadap subjek yang menindasnya. Fokus utama studi ini adalah upaya perempuan keluar dari penindasan yang dialami, yaitu perlawanan terhadap kemiskinan, perlawanan terhadap kekerasan kultural, perlawanan terhadap orang Taiwan dan struktur sosial yang tidak adil di kampungnya. Penulis berpendapat studi ini sebagai otokritik terhadap wacana (feminisme) mainstream, sehingga perlu pendekatan alternatif untuk memahami kompleksitas 'pengantin pesanan' yang menempatkan persepsi dan pengalaman (subjektifitas) perempuan sendiri sebagai pusat analisis, bukan mempersoalkan 'pengantin pesanan' sebagai trafficking atau bukan trafficking. Subjektifitas perempuan terbentuk oleh wacana "Woman" tersebut, tetapi tidak sepenuhnya, karena pada dasarnya perempuan memang dikuasai, tetapi bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa, masih ada ruang gerak, atau ruang untuk melakukan negosiasi.*

### **Kata Kunci:**

*'Pengantin Pesanan', Kekerasan, Agency*

### **Abstract**

*'Pengantin pesanan' or 'kawin foto' is a form of oppression and violence against women. This study did not refuse it, but it showed that the women of 'pengantin pesanan' did not always become the victims if: (1) violence and oppression faced by the women were not only 'mail-order brides' but also poverty, cultural violence, and unfair social structure; (2) the women keep fighting against the subjects who oppress them. The main focus of this study was the women's effort to get out of the experienced oppression, i.e. the fight against poverty, the fight against cultural violence, the fight against Taiwanese and unfair social structure in their own villages. The writer believes that this study aims to be a self-criticism of the mainstream (feminist) discourse, so it needs an alternative approach by understanding the complexity of 'pengantin pesanan' which positions the women's perception and (subjective) experience as the center of analysis, not discussing whether 'pengantin pesanan' is trafficking or not. The women's subjectivity is formed by the discourse on "Women", but not completely, because the*

*women are basically controlled, but it does not mean that they cannot do anything since they still have some moving space or room for negotiating.*

**Keywords:**

*'Pengantin Pesanan', Violence, Agency*

**Pendahuluan**

Perkawinan menjadi salah satu cara yang ditempuh perempuan Indonesia agar dapat “memperbaiki nasib” atau meraih status yang lebih baik. Keinginan memperbaiki nasib, perkawinan perempuan pribumi dengan laki-laki “asing” yang dipandang “kaya”, disebabkan oleh faktor kemiskinan yang sudah lama terjadi di Indonesia, bahkan sudah ada sejak jaman kolonial. Salah satunya adalah budaya “per-nyai-an”, perempuan pribumi dari lapisan masyarakat bawah dijadikan ‘gundik’ para pejabat kolonial selain alasan kemiskinan, juga untuk memperbaiki keturunan, mendapatkan kekayaan dan status sosial di masyarakat. Hal serupa juga terjadi dalam konteks masa kini, dalam wacana publik perkawinan ini sering dikategorikan sebagai perkawinan “pengantin pesanan” atau “*mail order bride*” antara perempuan Khek di Singkawang dengan laki-laki Taiwan.

Perempuan Khek Singkawang yang menjadi ‘pengantin pesanan’ berasal dari keluarga yang ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga korban peristiwa “mangkok merah” akibat propaganda militer Orde Baru untuk membakar amarah orang-orang Dayak supaya menumpas para Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU). Peristiwa “mangkok merah” yang terjadi tahun 1967 berdampak terbunuhnya ribuan orang Cina yang sudah turun-temurun bertempat tinggal di pedalaman Kalimantan Barat. Mereka yang lolos dari pembantaian seketika dipaksa mengungsi, kemudian ditampung dibekas gudang karet yang berlokasi pinggiran kota Singkawang.<sup>1</sup>

Para orang tua akan senang jika anak perempuannya menikah dengan laki-laki asing untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, sekaligus meningkatkan taraf hidup. Dalam sisi yang lain ‘pengantin pesanan’ juga seakan menjadi simbol untuk meningkatkan hubungan kekerabatan, atau mengawini laki-laki Taiwan dianggap

---

<sup>1</sup> KT, Singkawang, *wawancara*, Juli 2018.

mempertemukan “tulang terpisah” dengan garis darah leluhur mereka.<sup>2</sup> Namun, para perempuan ini tidak bisa memilih dengan siapa mereka akan menikah dan mereka tidak tahu laki-laki seperti apa yang akan menikahinya. Sebabnya, para perempuan yang ingin diperistri oleh laki-laki Taiwan melalui seorang calo yang mencari para perempuan dan foto-foto mereka ditunjukkan ke para laki-laki asing untuk dipilih.

Meskipun demikian, perkawinan ‘pengantin pesanan’ memunculkan beragam stereotipe, baik yang pro maupun kontra -- bahwa ‘pengantin pesanan’ dipandang sebagai wajah lain dari perdagangan perempuan. Secara umum, wacana *trafficking* seperti yang disinggung di atas ciri-cirinya sama dengan perspektif feminisme yang dominan dan seringkali perempuannya tidak diberi ruang untuk menentukan hidupnya sehingga perlu dibantu dan diselamatkan. Perspektif ini kurang bisa mewakili pengalaman perempuan ‘pengantin pesanan’ itu sendiri. Dalam konteks itu bisa saja menjadi korban tetapi dalam konteks lain bukan sebagai korban. Dengan demikian, perlu mengungkap konteksnya seperti apa ketika perempuan ‘pengantin pesanan’ sebagai korban, dan konteksnya seperti apa ketika perempuan tidak menjadi korban. Dalam praktiknya perempuan punya kekuatan untuk negosiasi dan membuat hubungan kekuasaan dalam ‘pengantin pesanan’ (yang cenderung menempatkan perempuan sebagai korban) penuh ambiguitas.

Studi ini ingin menunjukkan bahwa ‘pengantin pesanan’ bagian dari penindasan tetapi secara spesifik beberapa perempuan bisa menggunakannya untuk melawan bentuk kekerasan yang lain. Perlu dipahami bahwa kekerasan dan penindasan terhadap perempuan Khek jauh lebih kompleks, ada banyak kekerasan serta penindasan yang dihadapi. Maka, memilih menjadi ‘pengantin pesanan’ merupakan perlawanan perempuan agar bisa keluar dari berbagai penindasan, yakni perlawanan terhadap kemiskinan, sekaligus perlawanan terhadap penindasan di Singkawang dan kemudian perlawanan terhadap penindasan laki-laki Taiwan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana memahami ‘pengantin pesanan’ berawal dari pengalaman dan perspektif perempuan ‘pengantin pesanan’ sendiri?. Apa bentuk relasi kuasa yang muncul dalam ‘pengantin pesanan’?, dan bagaimana

---

<sup>2</sup> Sry Wahyuningsih, dkk., “Pola Pengantin Pesanan (*Mail Orderd Bride*) Sebagai Salah Satu Bentuk Spesifik Trafiking di Kalimantan Barat” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2007), h. 53-61.

perempuan ‘pengantin pesanan’ melakukan perlawanan?.

## Literature Review

Secara garis besar literatur review meliputi perdebatan tentang *trafficking* dan ‘pengantin pesanan’. Perdebatan tentang ‘pengantin pesanan’ antara orang-orang yang melihat perempuan untuk meningkatkan mutu kehidupan ekonominya wajib diperhatikan kompleksitasnya dan melihat perempuan sepenuhnya sebagai korban perdagangan. Perdebatan tentang *trafficking* antara orang-orang yang melihat sepenuhnya sebagai eksploitasi terhadap perempuan dan melihat adanya kemungkinan “pembebasan” dalam *trafficking* perempuan. Namun, dua jenis perdebatan ini cenderung mengabaikan sudut pandang pengalaman perempuan sendiri dan cenderung memperlakukan perempuan hanya sebagai objek semata.

Meskipun ada persoalan eksploitasi dalam fenomena ‘pengantin pesanan’, tetapi perempuan perlu diperlakukan sebagai subjek yang bertindak dengan independensi tertentu (dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan ekonominya dan menimbulkan efek pembebasan yang tidak bisa diabaikan begitu saja terutama terbebas dari struktur patriarki dalam keluarga maupun patriarki dalam masyarakatnya). Dengan menguraikan riset-riset lain yang cenderung melihat perempuan sepenuhnya sebagai korban, studi ini akan membuktikan sekaligus mengisi ruang yang akan mengkritisi argumen yang sudah ada bahwa perempuan ‘pengantin pesanan’ hanya menjadi korban dalam *trafficking*.

### *Konsep Feminism dan Relasi Kuasa: Perempuan sebagai Korban Trafficking*

Lousie Shelley dalam bukunya yang berjudul “Human Trafficking A Global Perspective” (2010), bahwa globalisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya perdagangan manusia. Studinya ini berfokus pada perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seks. Dengan menggunakan perspektif gender, Lousie ingin menjelaskan bahwa perdagangan manusia adalah satu-satunya bidang kejahatan transnasional di mana perempuan secara signifikan sebagai korbannya. Namun, kemungkinan terbesar *trafficking* terjadi karena banyak perempuan ditolak hak miliknya, seperti akses pendidikan, hak-hak ekonomi, dan partisipasi dalam proses politik. Perempuan sangat rentan dengan *trafficking* karena status sosial mereka yang rendah dan kurangnya investasi pada anak perempuan. Pandangan beberapa masyarakat

bahwa perempuan dapat digunakan untuk memajukan hasil posisi ekonomi keluarga. Seperti pada anak perempuan banyak *societies being* dijual untuk membayar utang keluarga, menyediakan uang tunai untuk keadaan darurat (berobat), atau mengimbangi tidak adanya pendapatan pada saat tanaman gagal panen.

Andi Yentriani memaparkan isu 'pengantin pesanan' yang dikategorikan sebagai isu personal merupakan isu yang sangat sosial-politis, baik di tingkat negara maupun dalam hubungan antar-negara. Perkawinan antara perempuan Singkawang, Kalimantan Barat dengan laki-laki asing merupakan suatu konsekuensi logis dari sistem dunia yang berbau kapitalisme. Sistem ini menciptakan; *demand* dan *supply* (kebutuhan *survival strategy* perempuan Indonesia) terhadap perkawinan transnasional. Perkawinan transnasional ini dianggap semakin mengukuhkan *international sexual division of labour* dengan menempatkan perempuan sebagai korban utama dari keseluruhan dinamika perekonomian global. Selain itu menurut Andy, negara sebagai pengusung sistem kapitalis dunia memiliki andil besar dalam penyelenggaraan perdagangan perempuan. Negara tidak memberikan perhatian serius terhadap kasus *trafficking*, (termasuk) mengabaikan pengaturan terhadap keberadaan pihak-pihak perantara (calo) yang menjadi aktor utama dan faktor pendukung.

Kelly Richards dan Samantha Lyneham yang melakukan studi di Australia melihat *trafficking* sebagai sistem mitra migrasi yang digunakan untuk lalu-lintas perempuan ke Australia. Migrasi itu dilakukan menggunakan motif pernikahan yang kemudian dieksploitasi seperti budak, pembantu rumah tangga, dan layanan seks komersial. Eksploitasi terkait *trafficking* umumnya terdiktomi sebagai "buruh" dan eksploitasi "seks". Kedua penulis ini mendasarkan tesisnya pada pengalaman korban, sehingga kasus itu tidak bisa dengan mudah dikategorikan sebagai *trafficking*. Para perempuan sendiri menyetujui migrasi dan pernikahan tersebut. Namun, persetujuan perempuan masih perlu dihubungkan dengan masalah penipuan terkait calon suami mereka, pekerjaan, keadaan keuangan, kondisi hidup, sifat hubungan mereka dan apa yang akan mereka harapkan di Australia. Pendekatan kritis yang digunakan kedua

penulis tersebut bertujuan memeriksa kembali berbagai kesalahan definisi tentang *trafficking* selama ini.<sup>3</sup>

### *Perlawanan dan Agency*

Tulisan Sine Plambech yang berjudul “From Thailand with Love: Transnational Marriage Migration in The Global Care Economy” dalam kumpulan buku *Sex Trafficking, Human Rights and Sosial Justice*,<sup>4</sup> membicarakan tentang perkawinan perempuan imigran Thailand dengan laki-laki Denmark. Terdapat beberapa fokus pembahasan yang secara signifikan ditandai dalam konteks di Denmark dan skala internasional. Pertama, perempuan dianggap sebagai korban perdagangan ilegal. Hubungan antara pernikahan transnasional dan perdagangan muncul dari persepsi perempuan asing yang secara spesifik dihubungi dan dibeli sebagai mitra pernikahan dengan laki-laki Barat. Kedua, perempuan Thailand dianggap sebagai korban kekerasan. Adanya faktor hambatan bahasa, kurangnya pengetahuan tentang undang-undang Denmark dan jaringan sosial membuat perempuan sangat rentan dari tindak kekerasan yang dilakukan pihak suami. Ketiga, perempuan bermigrasi ada alasan lain selain laki-laki. Bahwa, perkawinan perempuan Thailand dengan laki-laki Denmark seringkali digambarkan atas kehendak keluarganya yang ingin menikahkan dengan laki-laki asing. Namun, pada saat yang sama perempuan Thailand justru ingin membebaskan diri dari peran gender tradisional. Kelima, selain perspektif ekonomi global, pernikahan transnasional ini terjadi akibat kemiskinan atau kebutuhan orang Denmark untuk layanan seksual.

Studi ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pernikahan transnasional antara Thailand dan Denmark, dan migrasi perempuan digambarkan sebagai tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosio-kultural. Dengan perspektif global ia menunjukkan bahwa migrasi dan pernikahan perempuan Thailand sangat kompleks, mereka ingin hidup bebas, dan adanya kebutuhan untuk

---

<sup>3</sup> Richards Kelly & Samantha Lyneham, “Bride traffic: Trafficking for Marriage to Australia” dalam Molly Dragiewicz (Ed.), *Global Human Trafficking: Critical Issues and Contexts* (United Kingdom: Routledge, 2015), h. 105-119.

<sup>4</sup> Sine Plambech, “From Thailand with Love: Transnational Marriage Migration in the Global Care Economy” dalam Tiantian Zheng (Ed.), *Sex Trafficking, Human Rights and Social Justice* (London: Routledge, 2010), h. 47-61.

mencukupi gaya hidup. Hal ini penting untuk digarisbawahi bahwa kehidupan mereka sebagai perempuan migran tanpa masalah atau migrasi mereka pada intinya tidak berakar pada ketidaksetaraan gender yang mendasar. Seperti halnya teori migrasi umumnya tidak menerapkan perspektif gender meskipun faktanya perempuan ingin, dan harus bermigrasi selain alasan laki-laki adalah adanya alasan ekonomi. Sine juga menunjukkan bahwa hasil perkawinan transnasional dan migrasi perempuan ini dampaknya jauh lebih kompleks daripada mengendalikan laki-laki yang membeli perempuan miskin. Seperti pengantin *mail order*, pelacur juga sering digambarkan sebagai budak, sebagai anak yang diperdagangkan dan sebagai korban meskipun faktanya banyak perempuan dari negara-negara Asia yang bekerja dalam industri seks harus dilihat dalam perspektif lain: yakni sebagai pekerja di industri yang terdefinisi dengan baik, sebagai strategi kelangsungan hidup atau sebagai cara mendapatkan pekerjaan karena tidak ada pilihan lain yang lebih baik.

Studi Minjeong Kim berjudul, “Weaving Women’s Agency into Representations of Marriage Migrants: Narrative Strategies with Reflective Practice”,<sup>5</sup> menyoal masalah *agency* perempuan dalam perkawinan perempuan migran ke negara-negara Asia Timur, seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan. Dalam konteks ini Minjeong membahas strategi representasi dalam formasi diskursif perkawinan para migran “terikat” untuk menghindari dari perangkap kolonisasi budaya atau dominasi diskursif. Ia menggarisbawahi bahwa pergeseran fokus dari pembagian subjek antara global Utara dan global Selatan ke dalam jurang yang semakin bermasalah di kawasan Asia Tenggara berdasarkan hirarki ekonomi dan etno-nasionalisme. Ia mengidentifikasi beberapa strategi untuk merangkai *agency* perempuan dengan menjaga keseimbangan antara *agency* perempuan dan kerentanan secara struktural – khususnya melalui narasi perempuan Filipina yang menikah dengan laki-laki Korea. Minjeong memberikan tinjauan tentang *agency* dalam representasi feminis, dan mensintesis tiga pertimbangan feminis, yaitu terminologi, teknik naratif, dan praktik reflektif — menggambarkan *agency* perempuan dengan konteks yang lebih mendalam, melibatkan

---

<sup>5</sup> Minjeong Kim, “Weaving Women’s Agency into Representations of Marriage Migrants: Narrative Strategies with Reflective Practice” dalam *Asian Journal of Women's Studies*, Vol. 19, No. 3 (2013), h. 7-41.

apa yang secara konvensional diidentifikasi sebagai kekerasan, dan *agency* yang tertanam pada mereka berhadapan dengan berbagai cara sosial.

Berdasarkan studi-studi di atas, penulis melihat perlawanan perempuan sebagai studi sosio-politik dengan menunjukkan bagaimana *mimicry* atau “meniru” bisa menjadi konsep yang bermanfaat untuk mengungkap pengalaman perempuan dalam ‘pengantin pesanan’, sekaligus melihat aspek *agency* yang dengan sendirinya muncul. Perlawanan ini dilakukan perempuan dengan cara-cara bernegosiasi atau merancang “strategi bertahan hidup” untuk mengatasi situasi domestik yang menindas. Strategi mereka meliputi cara perlawanan yang simbolis. Pertama, *meniru* – dalam konteks menjadi seperti “orang Cina” Taiwan membuat perempuan Singkawang dalam ‘pengantin pesanan’ bisa menegosiasikan hubungan kekuasaannya bukan hanya dengan orang-orang di Singkawang, tetapi juga dengan laki-laki Taiwan yang menikahnya. Kedua, *meniru* menggiring perempuan ini ke dalam wilayah *liminal*, menjadikan dirinya *ambivalen* – “perempuan Cina Singkawang”, tetapi mirip orang etnis Cina Taiwan. *Liminalitas* dan *ambivalensi* inilah yang menjadi sumber *agency* bagi dirinya dalam menghadapi dan bahkan melawan kekuasaan yang menindas baik yang berasal dari orang Singkawang maupun laki-laki Taiwan.

### Studi Pascakolonial

Studi pascakolonial adalah bidang kajian yang membicarakan dampak *kolonialisme* dan *orientalisme* terhadap budaya dan masyarakat. Kolonialisme yang dimaksud di sini adalah terutama kolonialisme Eropa sejak abad ke-16, secara substansial telah merubah dunia, termasuk bentuk kolonialisme masa kini disebut neo-kolonialisme. Meski secara formal kolonialisme sudah berakhir, tetapi relasi kekuasaan global tetap sejalan dengan apa yang sudah dimulai di zaman kolonial. Franz Fanon memelopori kritik terhadap kolonialisme modern dan studi yang dirambah adalah pengalaman subjektif dan efek dominasi kolonialisme, yaitu melalui dikotomi kolonial, penjajah-terjajah, wacana *oriental* telah melahirkan alienasi dan marginalisasi psikologis.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Frantz Fanon, *Black Skin, White Masks*, translated by Richard Philcox (New York: Grove Press, 2008). Buku ini telah dialih-bahasakan ke Indonesia dengan judul *Black Skin, White Masks*:



Edward Said (1978) melakukan revisi terhadap Fanon dengan mempersoalkan “representasi” atau efek kolonialisme terhadap subjek kolonialnya dan bentuk-bentuk subjektif. Studi Said terhadap *orientalisme* dan *kolonialisme* menaruh perhatian besar pada eksplorasi problem subjektivitas dan otentisitas di antara kelompok-kelompok sosial dan kebudayaan yang dikucilkan dari wacana kekuasaan – bagaimana wacana, nilai-nilai dan pola-pola pengetahuan secara jelas mengkontruksi fakta-fakta. Wacana kolonialisme Said dalam “*Orientalism*”,<sup>7</sup> merujuk pada wacana (*discourse*) yang dikembangkan Michel Foucault, bahwa orientalisme dibangun lewat konstruksi diskursif yang mempunyai tiga implikasi teoritis: *pertama*, ideologi beroperasi tidak saja lewat bentuk kesadaran tetapi juga lewat barang praktis material. *Kedua*, ada jalinan-jalinan yang rumit dan kompleks antara politik dan ilmu pengetahuan; dan pengetahuan barat, langsung atau tidak langsung adalah bentuk wacana kolonialisme. *Ketiga*, orientalisme bersifat “*self-generating*” atau dikembangkan oleh dirinya sendiri. Poin pentingnya adalah, pengetahuan dari Barat, dan teks-teksnya tidak hanya menciptakan pengetahuan tetapi juga berisi deskripsi dari apa yang tampak dan apa yang senyatanya terjadi.<sup>8</sup>

*Orientalisme* Said mendapat koreksi dari Homi K. Bhabha (1994) dengan memfokuskan diri pada klaim Said bahwa pengetahuan orientalis itu selalu instrumental dan bekerja dengan sukses dalam bentuk-bentuk yang praktis. Bhabha mempertanyakan asumsi para analis kolonialis sebelumnya yang melihat identitas penjajah dan terjajah demikian kaku, mutlak dan terlalu sederhana. Bukankah yang disebut “penjajah” dan “terjajah” adalah kenyataan yang berlapis?. Penjajah tidak mesti orang kulit putih dan terjajah bisa jadi juga orang kulit putih. Bhabha menawarkan alternatif pembacaan dengan menyibak ruang antara dua kategori yang telah dimapankan oleh para analis kolonialis: sang penjajah dan si terjajah. Ruang antara itu disebut *ruang ketiga* atau *ruang hibriditas* atau *ruang liminal*. Di ruang *ambang* inilah kaum terjajah menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi (wacana) penjajah. Bukan melawan dengan dengan cara frontal, tetapi dengan “perselingkuhan” budaya, yaitu mengambil alih

---

*Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, penerjemah Harris H. Setiajid (Yogyakarta: Jalasutra, 2016).

<sup>7</sup> Edward W. Said, *Orientalism* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996).

<sup>8</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002).

tanda-tanda budaya penjajah, diberi isi dan digugat sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru.<sup>9</sup>

Konsep utama pemikiran Bhabha adalah *mimicry* dan *ambivalensi*. *Mimicry* merupakan tanda yang hadir dari sebuah proses pendisiplinan kekuatan pengetahuan (diskursif) yang muncul dari relasi penjajah dan terjajah. *Mimicry* sangat dekat dengan wacana kolonial terutama dalam bentuk *ambivalensi*. Bhabha menyebutnya sebagai *partial imitator*. Tanda yang nampak pada *locus* “tubuh” sebagai ruang kekuasaan dan politik. *Mimicry* dalam masyarakat kolonial muncul dari hasrat *menirukan*, *menginginkan*, *menjadi*, dan dikenali seperti objek yang dihasratinya. Hasrat ini adalah *repetition presence* di mana lokasi *mimicry* terdapat dalam patahan kebudayaan dan dalam sejarah. *Mimicry* adalah strategi untuk berhadap-hadapan dengan pemerintah kolonial. *Mimicry* tidak dapat sepenuhnya menghancurkan sifat narsistik kekuasaan kolonial, ia hanya mengulangi yang “men-*slip*-kan” hasrat kolonial. *Mimicry* oleh Bhabha disebut juga sebagai *interdiction* (*interdicta*: sebuah wacana untuk melintasi batas-batas yang sudah direpresentasikan secara ketat) namun tetap mempertahankan dua hal yang ada. Bhabha mengatakan bahwa dalam *mimicry* terdapat hasrat yang hadir dalam kegiatan manusia. Efek dari *mimicry* adalah *ambivalensi* – kondisi di mana terjadi percampuran dari kebudayaan yang berbeda dalam satu ruang, khususnya subjek yang kemudian merepresentasikan dua hal itu pada saat yang sama.

Konsep Bhabha ini sangat membantu topik ‘pengantin pesanan’ yang penulis lakukan, untuk melihat relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan subordinan. Bahwa melihat kembali ke zaman kolonial, betapa orang Cina yang migrasi ke Kalimantan Barat berkerja sebagai penambang emas dari sebelum zaman kolonial dan ikut berada juga di bawah kekuasaan kolonial akhirnya diwacanakan tetap sebagai bagian negara Indonesia meskipun dikatakan sebagai orang nomor dua. Menariknya dari kondisi itu adalah adanya *stereotype* orang etnis Cina di Singkawang berbeda dengan etnis Cina secara umum di berbagai daerah di Indonesia. Orang etnis Cina di Singkawang kondisinya miskin, berbeda dengan kondisi ekonomi orang etnis Cina di tempat lain, akan tetapi semua orang etnis Cina pada umumnya tetap ada warisan kolonialnya. Jadi konteksnya, di mana orang etnis Cina di Singkawang menjadi bagian

---

<sup>9</sup> Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London & New York: Routledge, 1994), h. 88-89.

dari masyarakat miskin dari sejarah sebuah negara pascakolonial sehingga keadaan itu semakin menunjukkan adanya hirarki antara orang-orang etnis Cina Singkawang dengan orang Cina dari Taiwan yang dipandang lebih *superior*.

Meskipun Taiwan sendiri tidak pernah menjajah Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa ditemukan faktor hubungan pascakolonialnya dalam kasus 'pengantin pesanan'. Hubungan antara perempuan dan laki-laki yang sama-sama keturunan Cina, bahwa perempuan dari negara yang dijajah dan laki-lakinya bukan dari negara yang dijajah namun statusnya tetap berada di atasnya. Laki-laki Taiwan yang mencari perempuan 'pengantin pesanan' merepresentasikan diri berasal dari dunia yang lebih maju dan *superior*; dunianya "penjajah" baik dalam konteks modern maupun dalam konteks era kolonialisme. Sementara perempuan Singkawang merepresentasikan diri sebagai orang lemah atau "terjajah" yang memiliki hubungan adanya masalah identitas etnis.

Konteks pascakolonialnya terletak pada bagaimana perempuan 'pengantin pesanan' merasa bisa naik kelas ketika menikah dengan laki-laki dari negara yang berstatus *superior* dan status negara ini secara global memang ditentukan oleh sejarah kolonial. Negara asal perempuan 'pengantin pesanan' dipandang "Dunia Ketiga", sementara negara asal lelaki tidak dipandang sebagai negara "Dunia Ketiga" bukan karena secara individu yang satu lebih miskin tetapi karena identitas negaranya. Bahwa pernikahan dengan orang yang dianggap lebih *superior* selalu ada maknanya dalam konteks kolonialisme. Dengan kata lain, wacana kolonialnya lebih terkait dengan sistem politik dan ekonomi global yang ada dan berlangsung saat ini bukan semata-mata di zaman kolonial.

Kompleksitas identitas etnis ke-"China"-an itu sendiri telah dikonstruksi oleh struktur relasi kekuasaan yang sudah berlangsung sejak zaman kolonial. Wacana kolonial mendudukan orang etnis Cina Singkawang sebagai masyarakat miskin bagian dari Indonesia. Sementara orang Cina dari Taiwan yang lebih "kaya" sekaligus dari negara yang tidak dijajah tetapi tidak secara total karena disisi lain ada wacana kebersamaan etnis di antara mereka, sehingga kedudukan orang etnis Cina disini menjadi *ambang* atau tidak jelas. Maka, salah satu yang menjadi kekhasan lokalnya yang akan diperhatikan adalah di mana orang etnis Cina di sini dimiskinkan, status sosialnya rendah sedangkan di tempat lain orang etnis Cina berada dilapisan atas orang-

orang pribumi. Posisi ambivalensinya kelihatan di satu sisi jelas-jelas memposisikan diri sebagai inferior dan berusaha menaikkan statusnya melalui perkawinan dengan laki-laki dari negara superior. Dengan demikian, posisi perempuan ‘pengantin pesanan’ seakan bukan sebagai orang tertindas; bahwa seakan perempuan ‘pengantin pesanan’ tunduk pada wacana yang ada, sekaligus merasa perempuan inferior kemudian menikah dengan yang laki-laki dari negara superior agar posisinya menjadi setara superiornya. Mendudukkan suami dari negara asing adalah bagian dari dunia superior. Para perempuan ‘pengantin pesanan’ mendudukkan posisinya setara dengan laki-laki Taiwan (merasa sama dengan suaminya). Salah satu sebabnya adalah merasa memiliki leluhur yang sama atau para perempuan ingin *meniru* dalam arti menempatkan diri seperti perempuan (istri) etnis Cina yang sama dengan perempuan Taiwan – karena menganggap se-etnis, dan bisa jadi mereka mempersepsikan diri atau dibawa untuk mempersepsikan dirinya sebagai sesama. Hal itu tidak terlepas dari kehidupan orang etnis Cina selalu berpegang pada kultur yang berorientasi pada konsep kekeluargaan dan persekutuan dengan menjaga hubungan kekerabatan.

Studi ini menunjukkan bagaimana *mimicry* atau *meniru* bisa menjadi konsep yang bermanfaat untuk mengungkap pengalaman perempuan dalam ‘pengantin pesanan’, sekaligus melihat aspek *agency* dan perlawanan yang dilakukannya. Pertama, *meniru* – dalam konteks menjadi seperti “orang Cina” Taiwan membuat perempuan Singkawang dalam ‘pengantin pesanan’ bisa menegosiasikan hubungan kekuasaannya bukan hanya dengan orang-orang di Singkawang, tetapi juga dengan laki-laki Taiwan yang menikahinya. Kedua, *meniru* menggiring perempuan ini ke dalam wilayah *liminal*, menjadikan dirinya *ambivalen* – “perempuan Cina Singkawang”, tetapi mirip orang etnis Cina Taiwan. *Liminalitas* dan *ambivalensi* inilah yang menjadi sumber *agency* bagi perempuan dalam menghadapi dan bahkan melawan kekuasaan yang menindas baik yang berasal dari orang Singkawang maupun laki-laki Taiwan.

### **Gender Berperspektif Pascakolonial**

Gender merupakan topik penting dalam teori pascakolonial, mengingat baik patriarki maupun *imperialisme* dilihat sebagai analogi hubungan dominasi terhadap pihak yang disubordinasi dan adanya perbedaan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial dalam kehidupan perempuan. Wacana feminis yang berlanjut sampai hari ini

lahir dari keresahan perempuan negara-negara Barat dan digunakan untuk menganalisis kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, feminisme pada mulanya berangkat dari perspektif perempuan Barat yang umumnya dari kelas menengah. Sejak awal feminis Barat seakan berpretensi menyuarakan keinginan kaum perempuan di seluruh dunia (termasuk non-Barat), namun usaha mereka untuk membela sekaligus menyuarakan aspirasi semua perempuan di dunia mendapatkan kritik dari para feminis non-Barat: usaha para feminis Barat untuk berbicara tentang perempuan “Dunia Ketiga” sangat paternalitis dan kolonialis. Apakah perempuan “Dunia Ketiga” tidak bisa berbicara untuk dirinya sendiri?

Kritik yang dilontarkan oleh kaum feminis kulit berwarna itu melahirkan apa yang disebut sebagai *feminisme berspektif pascakolonial*.<sup>10</sup> Bahwa, gender, ras (etnisitas) merupakan dua faktor yang selalu hadir secara bersamaan dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bagaimanapun, suatu penindasan dan tindak kekerasan yang dialami perempuan kulit putih sering tidak disebut sebagai ‘seksisme’ atau ‘rasisme’.<sup>11</sup> Feminis berspektif pascakolonial berpendapat, kolonialisme dan rasisme telah menstrukturkan relasi kekuasaan antara perempuan kulit putih dan kulit berwarna serta mempersepsi identitas perempuan seakan semua perempuan mesti sama seperti perempuan kulit putih. Dalam konteks pascakolonial perempuan memikul beban ganda (kolonisasi ganda), yaitu dijajah oleh kekuasaan imperial dan disubordinasikan oleh laki-laki penjajah dan pribumi. Teori ini merumuskan “Perempuan Dunia Ketiga” merupakan korban *par excellence* – artinya korban yang terlupakan dari dua ideologi *imperialisme* dan patriarki asing.<sup>12</sup>

Dalam *feminisme berspektif pascakolonial* salah satu varian yang paling bermanfaat dan diperlukan dalam studi ‘pengantin pesanan’ di sini adalah pemikiran yang dikembangkan Mohanty. Melalui “Under Wester Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse”, Mohanty melakukan tiga kritik terhadap berbagai teks feminis Barat yakni; *Pertama*, mengelompokkan perempuan sebagai kelompok homogen yang

---

<sup>10</sup> Tokoh-tokoh feminis berspektif pascakolonial misalnya, Gayatri Chakravorty Spivake, Chandra Talpade Mohanty, Aihwa Ong, Maria Fernandez Kelly, Trinh T. Minh-ha, Farida Ahkter, Swatti Mitter, dan lain-lain.

<sup>11</sup> Chandra Talpade Mohanty, “Under Wester Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse” dalam Reina Lewis & Sara Mills (Ed.) *Feminist Postcolonial Theory: A Reader* (New York: Routledge, 2003), h. 49-74.

<sup>12</sup> *Ibid.*

dapat diidentifikasi sebelum proses analisis. *Kedua*, bersandar pada universalisme metodologi di mana penindasan terhadap perempuan dianggap sebagai sebuah fenomena global. *Ketiga*, mempraktekkan kekuasaan yang sangat khusus dalam mendefinisikan dan mempertahankan relasi feminisme “Dunia Pertama” dan “Dunia Ketiga”.

Kritik Mohanty terhadap pendekatan para feminis Barat yang cenderung diskriminatif tersebut dengan cara membahas subjektifitas perempuan non-Barat sebagai hal yang sama kompleksnya dengan subjektifitas perempuan Barat. Seperti di Barat, perempuan di mana pun dibentuk oleh wacana dominan, namun mereka punya *agency* dan hidup mereka tidak begitu saja “buta” ditentukan oleh wacana tersebut. Konteks inilah yang terjadi terhadap wacana ‘pengantin pesanan’ di Indonesia. Bahwa logika yang dipakai dalam wacana tersebut cenderung sesuai dengan logika feminis Barat yang dikritik oleh Mohanty, yaitu perempuan hanya dipandang sebagai korban yang pengalamannya dan posisinya (subjektifitasnya) 100% sepenuhnya didefinisikan oleh kolonialisme.

Apa yang ingin dikatakan Mohanty adalah bila melakukan analisis terhadap perempuan “Dunia Ketiga” penting untuk melihat sejarah keseharian mereka. Sejarah yang ada selama ini cenderung mengungkap kehidupan pahlawan dan orang-orang terkenal sehingga seringkali tidak mengungkap sejarah orang-orang biasa, termasuk sejarah perempuan ‘pengantin pesanan’. Mohanty menganggap pentingnya menulis ulang sejarah agar dapat mengembangkan pengetahuan baru. Pengalaman mereka tidak saja menjadikan pendokumentasian sejarah yang lebih komprehensif tetapi dapat mengungkap strategi keberlanjutan dari keseharian yang digunakan para perempuan ‘pengantin pesanan’.

Apa kaitannya ‘pengantin pesanan’ dan wacana *trafficking* dengan pascakolonialitas?. Merujuk pada argumentasi Mohanty di atas, dia membedakan antara kata “Perempuan” (dengan huruf “P” besar) dan “perempuan” (dengan huruf “p” kecil). “Perempuan” adalah imaji tentang perempuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, atau dengan kata lain, sesuai dengan wacana dominan. Sementara itu, “perempuan” (dengan huruf “p” kecil) adalah perempuan sebagai individu nyata. Menurut Mohanty, umumnya dalam feminisme Barat yang membicarakan perempuan Barat sendiri, dibedakan dengan tegas antara “Perempuan”

dengan "*perempuan*". Perempuan atau para feminis Barat sendiri umumnya sadar akan adanya wacana gender yang merugikan dirinya dan mereka bisa mengakui bahwa mereka sendiri (subjektifitas mereka) dibentuk oleh wacana tersebut, tetapi tidak menganggap wacana tersebut mampu 100% menguasainya. Ada norma-norma tertentu tentang apa dan bagaimana perempuan (artinya apa itu "*Perempuan*"), dan perempuan tidak bisa melepaskan diri darinya. Namun, ada kekhasan pengalaman individual perempuan yang tidak sesuai dengan wacana dominan dan perempuan terkadang berhasil untuk melawannya (melakukan resistensi). Artinya, sebagai "*perempuan*" tidak pernah 100% sesuai dengan imaji yang disebut "*Perempuan*". Subjektifitas perempuan terbentuk oleh wacana "*Perempuan*" tersebut, tetapi tidak sepenuhnya.<sup>13</sup>

Masalahnya muncul ketika para feminis Barat memandang dan membahas perempuan "Dunia Ketiga". Menurut Mohanty, di situ ada perbedaan antara "*Perempuan*" dengan "*perempuan*" yang cenderung terlupakan. Misalnya, peneliti feminis Barat akan memandang sebuah masyarakat, kemudian mengkritik wacana dominannya yang patriarkis. Tentu, mereka akan beranggapan bahwa perempuan dalam masyarakat tersebut sepenuhnya terdefiniskan oleh wacana yang patriarkis. Misalnya, dalam budaya Jawa yang memosisikan perempuan sebagai *konco wingking*, maka perempuan Jawa (atau Indonesia) diyakini semuanya terjebak di wilayah itu. Dengan kata lain, perempuan Indonesia tidak punya kemampuan untuk bernegosiasi atau untuk menyadari dan mengkritik sistem masyarakat yang ada – kecuali kalau sudah dibantu dan "disadarkan" oleh feminis Barat. Jadi asumsi dasarnya (yang tidak disadari oleh feminis sendiri), perempuan non-Barat sepenuhnya dibentuk oleh wacana gender yang ada di masyarakatnya, tanpa mampu melakukan refleksi, negosiasi atau resistensi, seperti yang dilakukan perempuan Barat.

Dalam kasus ini, Mohanty memperlihatkan bagaimana pemikiran feminis Barat yang memang membela perempuan 'pengantin pesanan' sebagai perempuan "Dunia Ketiga" yang selalu tertindas, tetapi konteksnya seakan seperti "membela adiknya" karena perempuan 'pengantin pesanan' tidak bisa meraihnya sendiri, harus dibantu feminis dari negara Barat untuk menyelamatkan mereka. Seakan feminis Barat membicarakan orang lain sebagai yang murni menjadi korban yang "dikawinkan" atau

---

<sup>13</sup> Katrin Bandel, *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), h. 7.

“dijual” di luar kehendaknya. Namun, pada saat yang sama mereka tidak akan bicara hal yang sama (misalnya) tentang kasus pekerja seks komersial perempuan Eropa atau Amerika karena dianggap biasa dan menganggapnya bukan sebagai korban tetapi karena keinginan perempuan sendiri. Sebaliknya, perempuan “Dunia Ketiga” atau diluar Barat dianggap sepenuhnya sebagai korban – bahwa realitas kehidupan mereka tidak seperti itu, tidak 100% diperdagangkan dan 100% bukan korban.

Dengan kata lain, pengalaman perempuan itu beragam karena kekuasaan tergantung pada pengalamannya sendiri. Kalau menganggap semua orang/perempuan ditindas dengan cara yang sama akan sia-sia. Menurut Mohanty kita akan memberikan *privelege* terhadap perempuan-perempuan tertentu “P” besar, dan yang penulis lakukan adalah mengungkap pengalaman “p” kecil. Tetapi, Mohanty hanya memberitahu pada kita bahwa perlawanan perempuan itu sifatnya partikular sedangkan cara bagaimana melawannya tidak diberitahu. Oleh sebab itu, yang memberitahu bagaimana cara melawannya adalah Homi Bhabha bahwa perlawanan partikular itu dilawan dengan “*mimicry*”. Kekuasaan dibangun dengan cara membuat jarak, sementara “*mimicry*” dibuat untuk memperpendek jarak. Meskipun Bhabha tidak secara khusus berbicara tentang perempuan, tetapi caranya untuk menjelaskan perlawanan dapat digunakan untuk menjelaskan perlawanan perempuan ‘pengantin pesanan’ ini.

### **Kemiskinan dan Perempuan ‘Pengantin Pesanan’ di Singkawang**

Berdasarkan data Pemerintah Daerah Kota Singkawang, pada tahun 2014 jumlah penduduknya sekitar 202.196 jiwa, terdiri 102.718 laki-laki dan 99.478 perempuan. Dari jumlah itu, 42% adalah warga etnis Cina tersebar di lima kecamatan. Selebihnya, 48% lagi terdiri warga Melayu, Dayak, Madura, Jawa dan Bugis.<sup>14</sup> Pada tahun 2017, pertumbuhan penduduk Singkawang mengalami peningkatan, yaitu berjumlah menjadi 215,30 ribu jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 427 jiwa per kilometer persegi atau 8.281 jiwa per kelurahan. Pada saat yang sama, jumlah penduduk miskin di Singkawang juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 11,61 ribu jiwa (5,42%). Dibandingkan dengan penduduk miskin tahun 2016 yang berjumlah 11,21 ribu jiwa (5,33%), pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin naik sebesar 0,40 ribu jiwa (3,58

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, *Kota Singkawang Dalam Angka 2015* (Singkawang: BPS Kota Singkawang, 2016).



%).<sup>15</sup>

Di mana pun dan dialami oleh siapa pun, kemiskinan hampir pasti membawa penderitaan, bahkan penderitaan itu memberikan dampak yang sangat kompleks dalam berbagai sisi kehidupan. Meskipun begitu, pengalaman dan sikap manusia dalam menghadapi kemiskinan tidak seragam, tetapi dibentuk oleh konteks politik, sosial, budaya dan lingkungan di mana mereka hidup. Salah satu unsur yang cukup menentukan adalah *gender*. Kemiskinan ternyata dialami dan disikapi secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Persoalan perempuan miskin tidak hanya terkait dengan ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan, antara anak dan orang tua (saudara laki-laki atau bapaknya sendiri), tetapi juga relasi kekuasaan antara kelompok miskin dan kelompok yang lebih kuat.

Bagi perempuan miskin, kemiskinan secara ekonomi seringkali mengesampingkan persoalan gender menjadi sesuatu yang wajar karena ada beban yang dianggap lebih berat, yaitu kemiskinan itu sendiri. Bagi perempuan yang hidup dalam keluarga miskin umumnya memiliki peran ganda yang ditanamkan sejak kecil yang membuat perempuan dengan sendirinya ikut terlibat memikirkan kondisi keluarganya hingga ikut bekerja untuk menambah pendapatan, ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Faktor kemiskinan dan adanya ketimpangan struktur sosial yang dialami perempuan Cina di Singkawang menyebabkan posisinya menjadi semakin sulit, rendah dan tertindas. Mereka harus melawan kemiskinan dengan cara mencari pekerjaan atau merantau ke kota-kota besar bahkan tidak sedikit yang memilih ke luar negeri dan menikah dengan laki-laki Taiwan. Para perempuan "terpaksa" menjadi 'pengantin pesanan'. Bahwa perempuan yang menikah dengan laki-laki Taiwan menganggap satu-satunya jalan agar terlepas dari penderitaan hidup atau sebuah pilihan yang harus diambil di antara pilihan yang lain. Maka perempuan dalam 'pengantin pesanan' selain menghadapi 'pengantin pesanan' sendiri, mereka juga menghadapi penindasan akibat kemiskinan terkait adanya struktur ekonomi besar, yaitu struktur ekonomi Cina Singkawang yang membuat orang Cina Singkawang ini miskin, sementara kapitalisme global yang membuat Taiwan tampil hebat.

Bagi seorang perempuan Cina Khek Singkawang tidaklah mudah menentukan

---

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, *Kota Singkawang Dalam Angka 2018* (Singkawang: BPS Kota Singkawang, 2018).

jalan hidupnya termasuk memilih pasangan hidup (suami) karena mereka berada diposisi paling bawah di dalam struktur keluarga dan secara status sosial mereka juga di bawah orang-orang Cina lain seperti Hokkian, Teochiu atau orang Melayu, Dayak dan lain-lain yang menganggap lebih tinggi derajatnya. Mereka juga akan kesulitan jika menginginkan menikah dengan orang Melayu karena faktor agama yang berbeda. Demikian halnya perkawinan dengan orang Dayak, meskipun di masa lalu ketika orang Dayak dan orang Cina sama-sama tinggal di daerah pedalaman sudah terbiasa melakukan perkawinan silang – termasuk pernikahan campur dengan orang Melayu. Tetapi sejak adanya upacara “mangkok merah” yang menewaskan ribuan orang Cina dan pengusiran dari tempat tinggal mereka di pedalaman ke barak pengungsian di pinggiran kota Singkawang menyebabkan perkawinan di antara mereka sedikit sekali terjadi.<sup>16</sup>

Di dalam keluarga etnis Cina sendiri perempuan selalu dianggap tidak mampu berbuat apa-apa, tidak mengerti apa-apa dibanding seorang laki-laki yang merasa lebih mengerti dan bisa menentukan segalanya. Penghinaan seperti itu sudah mentradisi dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan di dalam keluarganya maupun oleh suaminya sendiri. Keadaan yang timpang ini mengakibatkan perempuan Cina semakin tertindas dalam berbagai tatanan dan kehidupan sehari-hari. Maka, tidak jarang perempuan biasa diperlakukan seenaknya, termasuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan tidak hanya sekedar melakukan pekerjaan seperti mencuci piring, baju, memasak, menyapu, menyiapkan upacara sembahyang kubur dan lain-lain, termasuk melakukan pekerjaan kasar yang biasa dilakukan untuk laki-laki. Dalam beberapa pengamatan, penulis biasa menyaksikan seorang perempuan Cina melakukan pekerjaan kasar seperti mencangkul, mengangkut pasir menggunakan gerobak dari pinggir jalan raya dibawa ke pekarangan rumahnya, dan lain-lain.

Pada saat yang sama tidak sedikit laki-laki yang justru duduk santai di warung kopi atau saling berkerumun di sekitar pemukiman rumah mereka. Misalnya, di salah satu pemukiman daerah Kaliasin, Singkawang Selatan, pada saat siang hari sering terlihat pemandangan di mana banyak laki-laki muda (17 – 25 tahun) hanya berkerumun

---

<sup>16</sup> Hari Poerwanto, *Orang Cina Khek dari Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2005), h. 206.

sambil bermain di pemukiman. Situasional ini memperlihatkan bahwa antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak terpisah dalam ruang pemukiman, akan tetapi masing-masing telah memisahkan diri secara peran dan posisinya. Laki-laki lebih menggunakan ruang dan waktunya untuk bermain-main serta bersantai bersantai di warung kopi dan lain-lain, sementara para perempuan cenderung melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang.

Memang banyak laki-laki Khek yang tidak memiliki pekerjaan mapan, kecuali mereka bersedia menjadi buruh kasar, tukang batu, kuli di perkebunan kelapa atau memilih merantau mencari pekerjaan ke luar kota. Faktor sulitnya lapangan pekerjaan ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak sedikit perempuan Khek yang menikah dengan laki-laki Khek karena mendapat perlakuan tidak adil dalam rumah tangganya. Seringkali suami mereka malas bekerja dan lebih memilih berjudi, melakukan KDRT dan berakibat perceraian. Dalam kasus yang dialami narasumber, mereka tidak hanya dalam rangka melawan kemiskinan saja yang dialami keluarganya. Mereka lebih memilih laki-laki Taiwan ketimbang laki-laki Singkawang karena laki-laki Singkawang banyak yang tidak setia, suka main pelacur dan berjudi. Selain itu, mereka juga ingin melawan orang-orang di sekitar yang sering menghina. Apalagi orang Cina Singkawang masih terkenal membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Keberadaan anak laki-laki lebih dimaknai dari segalanya, sedangkan anak perempuan tidak pernah diharapkan, bahkan dianggapnya sebuah bencana.<sup>17</sup>

Fenomena 'pengantin pesanan' disinyalir sudah berlangsung sejak tahun 1970-an. Praktik ini berawal dari para tentara atau veteran Taiwan yang tidak punya istri, duda atau masih bujang. Pemerintah Taiwan membuat peraturan jika tidak punya keturunan semua warisan akan diambil oleh negara.<sup>18</sup> Hal ini dibenarkan ibu RN, bahwa para tentara Taiwan yang sudah pensiun (umur 45 tahun ke atas) kesulitan mendapatkan perempuan Taiwan. Berhubung para pensiunan tentara ini memiliki banyak uang dan sudah agak berumur menyebabkan mereka sulit mendapat perempuan Taiwan yang usinya masih muda. Akhirnya, mereka mencari perempuan dari Singkawang dengan

---

<sup>17</sup> Tjiu, Pemangkat-Sambas, *wawancara*, Agustus 2017 & Maret 2018; Liu, Singkawang, *wawancara*, Agustus 2017 & Maret 2018.

<sup>18</sup> CNN Indonesia, "Potret 'Cinta yang Dipesan' Antara Singkawang-Taiwan" dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181122121254-284-348369/potret-cinta-yang-dipesan-antara-singkawang-taiwan> diakses 1 Januari 2019.

alasan jika diperbandingkan secara fisik dengan perempuan Taiwan tidak jauh berbeda, sehingga banyak keluarga di Taiwan yang ikut mencari istri perempuan dari Singkawang.<sup>19</sup> Seiring berjalannya waktu, laki-laki Taiwan yang mencari perempuan ke Singkawang tidak hanya berlatar pensiunan tentara, melainkan banyak laki-laki yang berasal dari keluarga yang sama-sama miskin, tingkat pendidikan mereka juga rendah, atau berasal dari pedesaan tanpa pekerjaan dan bergaji tinggi. KYL mengungkapkan, mereka adalah orang-orang Han yang tersingkir dari kapitalisme global yang berlangsung di Taiwan. Berhubung mereka tergolong sebagai orang miskin dan berpendidikan rendah di Taiwan, salah-satunya cara mencari perempuan yang bisa diajak berumah tangga dari negara lain dan keluarga yang lebih miskin.<sup>20</sup>

Tabel:  
Pernikahan Antar-Negara

No.	Tahun	Jumlah Perkawinan Perempuan Singkawang dengan Laki-laki Luar Negeri
1.	1998	416
2.	1999	604
3.	2000	694
-	-	-
4.	2012	96
5.	2013	78
6.	2014	105
7.	2015	81
8.	2016	72
9.	Januari-Juli 2017	57

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang<sup>21</sup>

Apakah menikah dengan motif ekonomi, atau ingin memperbaiki nasib keluarganya otomatis menjadi perkawinan yang cacat/buruk?. Salah seorang pejabat dinas di Singkawang menilai secara positif bahwa perkawinan ini dapat menambah pendapatan daerah. Misalnya, adanya kiriman-kiriman uang dari Taiwan ke

<sup>19</sup> RN, Singkawang, wawancara, 18 Agustus 2017.

<sup>20</sup> KYL, Singkawang, wawancara, 25 Juli 2018.

<sup>21</sup> Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Kotamadya Singkawang, 2017. Data perkawinan yang tercatat di pemerintah daerah hanya disebutkan perempuan menikah dengan laki-laki asing, atau tidak disebutkan secara rinci negara asal laki-laki tersebut atau tidak ada istilah 'pengantin pesanan', tetapi secara tidak tertulis diakui pihak dinas bahwa mayoritas laki-laki asing berasal dari Taiwan, sebagian dari Hongkong dan RRC/Tiongkok.

Singkawang ketika perayaan Hari Raya Imlek, Cap Go Meh dan sembahyang kubur, banyak aspek keuntungan yang didapatkan, seperti pengusaha kuliner, hotel, transportasi, pendapatan daerah, perbankan dan lain-lain.<sup>22</sup>

Mencita-citakan perkawinan yang dapat mengangkat derajatnya dari kemiskinan merupakan harapan yang wajar dan didukung norma budaya bagi seorang perempuan atau keluarga miskin. Barangkali kemiskinan bukan satu-satunya alasan yang membuat perempuan memilih menikah dengan laki-laki asing, atau tidak sekedar membutuhkan uang. Tetapi, ada motivasi lain yang secara keseluruhan untuk 'memperbaiki' kualitas kehidupan, adanya ketidakpuasan dan kesejahteraan (seperti kurangnya kesempatan kerja) di negara asal, penindasan dan lain-lain. Karena itu, perempuan 'pengantin pesanan' berani melawan kemiskinan dengan cara menempuh "dunia yang belum pasti", jauh dari orang tua/keluarga dan penuh resiko, mengingat perempuan melihat perekonomian Taiwan lebih maju, berharap mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Angan-angan seperti itu juga dimiliki seorang narasumber, bahwa ia ingin berumah tangga sama-sama membanting tulang, termasuk bisa memboyong anak laki-lakinya ke Taiwan agar bisa sekolah sampai kuliah dan memiliki pekerjaan yang bisa menjamin masa depannya.<sup>23</sup>

Bentuk perkawinan 'pengantin pesanan' merupakan pilihan terbaik bagi perempuan Singkawang di antara pilihan yang lain karena kondisi kemiskinan yang mereka hadapi sulit menemukan jalan keluarnya. Sementara itu, laki-laki Taiwan memiliki motivasi lain, salah satunya adalah meyakini perempuan Taiwan sudah "tidak tradisional" dan "sulit dikendalikan" oleh laki-laki bahkan sudah tidak tertarik pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, melahirkan anak, merawat anak, merawat orang tua dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Chen Fen-ling, profesor di National Taipei University,

---

<sup>22</sup> Bbg, Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kotamadya, Singkawang, *wawancara*, 25 Agustus 2017.

<sup>23</sup> Tjiu, Pemangkat-Sambas, *wawancara*, Agustus 2017 & April 2018. Tjiu sendiri statusnya telah menyandang sebagai seorang janda beranak satu. Ia lahir di Pemangkat, 11 Agustus 1981. Sebelumnya, ia sudah pernah menikah dengan laki-laki Khek asal Pemangka. Ketika anaknya baru berumur 12 bulan, Tjiu harus bercerai dengan suaminya lantaran sering terjadi percekocokan, suami lebih suka berjudi dan sering melakukan KDRT. Tjiu juga jarang dinafkahi oleh suaminya, bahkan setelah bercerai, mantan suaminya tidak pernah memberi nafkah untuk kebutuhan sehari-hari anaknya, tidak membiayai sekolah dan lain-lain.

<sup>24</sup> C-Y. Tien & H-Z. Wang, "Masculinity and Cross-Border Marriages: Why do Taiwanese men Seek Vietnamese Women To Marry? [In Chinese]" dalam *Taiwan Dongnanya Xuekan*, Vol. 3 No. 1 (2006), h. 3-36.

mengungkapkan tekanan sosial di masyarakat membuat banyak perempuan Taiwan memilih menunda pernikahan dan membina sebuah keluarga. Perempuan Taiwan punya dua tantangan besar yakni bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja sebagai istri dan seorang ibu.<sup>25</sup> Berdasarkan *survey* yang dilakukan Kementerian Pendidikan Taiwan “di awal tahun 2010, hanya 40 persen perempuan yang membayangkan menikah, selebihnya lebih memilih hidup melajang.”<sup>26</sup> Faktor lainnya adalah dorongan demografi para perempuan Taiwan yang tinggal di pedesaan banyak yang pindah ke perkotaan dan tidak memiliki keinginan menikah dengan laki-laki yang tinggal di pedesaan. Daerah pedesaan adalah jumlah terbanyak laki-laki Taiwan yang melakukan pernikahan ‘pengantin pesanan’ dengan perempuan dari negara lain. Selain beberapa faktor di atas, para laki-laki Taiwan mendapat tekanan dari orang tua mereka untuk melanjutkan nama keluarga.<sup>27</sup>

Pandangan ini sejalan dengan hubungan perkawinan antar kedua etnis dan antar negara antara laki-laki Taiwan dengan perempuan dari negara-negara Asia Tenggara (termasuk Indonesia). *Pertama*, keberadaan para pebisnis Taiwan di negara-negara Asia Tenggara mendorong kebutuhan untuk membangun rumah tangga di negara-negara tersebut. Keberadaan para pebisnis di negara asing disebabkan adanya faktor kebutuhan biologis, sehingga hal ini mendorong kecenderungan para pebisnis laki-laki Taiwan menikahi perempuan lokal. *Kedua*, semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan keinginan untuk berkarir di kalangan perempuan Taiwan berimplikasi pada semakin rendahnya niatan mereka untuk berumah tangga. Dampaknya, para laki-laki Taiwan melihat adanya peluang dan memilih melakukan perkawinan dengan perempuan-perempuan dari negara-negara di Asia Tenggara. Apalagi mereka beranggapan bahwa secara ekonomi negara-negara Asia Tenggara (termasuk Indonesia) yang keadaannya

---

<sup>25</sup> Rahman Indra, “Demi Karir, Perempuan Taiwan Bekukan Sel Telur” dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/08/27/2149598/Demi.Karier.Perempuan.Taiwan.Bekukan.Sel.Telur>. diakses 1 Januari 2019

<sup>26</sup> Detiknews, “Dobrak Tradisi dan Hadapi Tekanan, Gadis Taiwan Nikahi Diri Sendiri” dalam <https://news.detik.com/berita/1472857/dobrak-tradisi-dan-hadapi-tekanan-gadis-taiwan-nikahi-diri-sendiri> diakses 1 Januari 2019.

<sup>27</sup> Hsiao-Chuan Hsia, “Drifty Shores: the ‘Foreign Brides’ Phenomenon in Capitalist Globalization” dalam *A Radical Quarterly in Social Studies Research*, Series 09 (2002).

lebih miskin dibandingkan dengan Taiwan, sehingga tuntutan melakukan perkawinan ini secara ekonomi tidak setinggi tuntutan menikahi perempuan Taiwan.<sup>28</sup>

Meskipun keadaan para laki-laki Taiwan di negaranya juga tergolong masyarakat miskin, perempuan Singkawang yang menikah dengan mereka tetap berada dipihak yang direndahkan. Faktor penyebabnya adalah adanya relasi kuasa yang timpang. *Pertama*, Taiwan mempunyai posisi tertentu terkait dengan kapitalisme global sehingga orang-orang Taiwan merasa setara dengan negara-negara Barat, gaya hidup mereka merasa berada di atas orang-orang Indonesia. *Kedua*, perekonomian keluarga perempuan di Indonesia keadaannya dianggap lebih miskin dibanding perekonomian keluarga laki-laki di Taiwan. *Ketiga*, dalam peta global Taiwan mengalami perkembangan signifikan diberbagai bidang, seperti bidang ekonomi, teknologi, industri, pendidikan, pertanian, pendapatan per kapita, perdagangan luar negeri, standar hidup, rendahnya tingkat pengangguran serta perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan semakin mengecil jumlahnya di berbagai sektor kehidupan. Alasan ini sangat masuk akal karena sejak awal 1960-an, Taiwan memasuki masa pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang cepat, dan mampu menciptakan ekonomi industri yang stabil, berteknologi tinggi industri serta memainkan peran kunci dalam ekonomi global. Dengan demikian, Taiwan punya posisi tertentu terkait kapitalis global, merasa setara dengan negara-negara Barat sehingga segala hal berkait gaya hidup dan lain-lain merasa di atas Indonesia. *Keempat* adalah kewarganegaraan, bahwa para perempuan Indonesia yang sudah menetap di Taiwan beberapa tahun merubah statusnya kewarganegaraannya menjadi Warga Negara Taiwan. Kepindahan kewarganegaraan ini semakin membuat para perempuan Singkawang menjadi lebih rendah karena mereka orang Indonesia (atau orang miskin) meskipun secara ras sama dengan orang Taiwan. Sebab itu, kepindahan status dari Warga Negara Indonesia (WNI) menjadi Warga Negara Taiwan ini otomatis identitasnya dikonstruksi.

Sejak awal 1980-an, fenomena 'pengantin pesanan' atau dalam skala internasional disebut '*mail-order bride*' sebagai wacana populer dan menjadi topik kajian para akademisi hingga aktifis perempuan secara global. Hal itu didasari semakin banyaknya permintaan '*mail-order bride*' yang sebagian diperuntukkan memenuhi

---

<sup>28</sup> YuWen Chen, "Immigrant Brides in Taiwan: New Land, New Hope?" dalam *Student Research Initiative* (2013), h.1-23.

kebutuhan pariwisata seks atau industri seks di sekitar pangkalan militer Asia. Akibatnya adalah garis benang-merah dan pemahaman antara pekerja seks dan ‘*mail-order bride*’ menjadi kabur, dan kemudian banyak kalangan menilai sekaligus mengecam keras perkawinan ‘*mail-order bride*’. Maka, gambaran stereotipe tentang ‘*mail-order bride*’ adalah perempuan dari negara-negara berkembang (“Dunia Ketiga”) yang diperkenalkan kepada laki-laki dari negara-negara maju melalui lembaga perjodohan dan bahwa perempuan Asia yang miskin berada di bawah tekanan ekonomi menjadi korban tak berdaya dari industri yang dikendalikan laki-laki untuk memenuhi kesenangan laki-laki dari negara-negara maju. Karena itu, para *feminis mainstream* berpendapat pernikahan ini hanya sebagai kepura-puraan. Fenomena ‘*mail-order bride*’ menjadikan perempuan sebagai komoditas yang memperkuat stereotipe, rasisme dan seksisme perempuan “Dunia Ketiga” sebagai objek yang tunduk, tak berdaya, terbelakang, eksotis, sensual dan seterusnya.<sup>29</sup>

Stereotipe tentang ‘pengantin pesanan’ sangat berdampak pada masalah sosial di Taiwan yang tidak hanya diberlakukan pada perempuan yang berasal Indonesia, tetapi diberlakukan juga untuk para pengantin dari negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja, dan lain-lain. Persepsi tersebut menjadi konstruksi sosial yang dikaitkan dengan masalah ‘kelas bawah’ dan ‘perempuan asing’ dari negara-negara “Dunia Ketiga”. Selain itu, wacana dominan terkait persoalan ‘kelas’, ‘seksisme’, dan ‘rasisme’ semakin dilokalisir dalam interaksi sehari-hari masyarakat Taiwan yang menggambarkan pengantin perempuan bercitra negatif, diibaratkan seperti para ‘penggali emas’.<sup>30</sup>

Di samping itu, media juga cenderung memberitakan timbulnya masalah-masalah sosial dikaitkan dengan keberadaan ‘pengantin pesanan’ yang serba negatif; banyak perempuan melarikan diri, maraknya kasus perceraian, kekerasan rumah tangga hingga kualitas buruk anak-anak yang dilahirkan. Narasi tentang pelarian dibangun dari perspektif perempuan telah menyakiti suaminya, dari pada menyelidiki penyebab perempuan melarikan diri. Akibatnya, perempuan ‘pengantin pesanan’ dianggap tidak berperasaan terhadap orang-orang (laki-laki) Taiwan. Media juga ikut membangun

---

<sup>29</sup> Minjeong Kim, “Gender and International Marriage Migration” dalam *Sociology Compass*, Vol.4, No.9 (2010), h. 718-731.

<sup>30</sup> *Ibid.*



stigma bahwa perempuan 'pengantin pesanan' adalah pelaku kejahatan yang digerakkan oleh uang dan menikahi laki-laki Taiwan hanya demi menghisap uang mereka. Orang Taiwan merasa telah memiliki kehidupan yang sejahtera, standar hidup yang tinggi. Taiwan dianggap menjadi surganya para perempuan dari negara lain sebagai sarana untuk mendapatkan status hukum dan kewarganegaraan agar dapat bekerja di Taiwan. Maka, para perempuan keturunan Cina dari Kalimantan Barat yang hidupnya di bawah garis kemiskinan sangat merindukan 'uang Taiwan' yang menumpuk tinggi hingga menutup lutut kaki.<sup>31</sup>

Profil negatif terhadap 'pengantin pesanan' tidak hanya ditujukan untuk para perempuan, tetapi berlaku juga untuk laki-laki Taiwan. 'Pengantin pesanan' hanya akan menghasilkan anak-anak dengan laki-laki Taiwan yang status sosial dan tingkat pendidikan sama rendahnya. Penilaian tersebut ingin menekankan bahwa seharusnya 'pengantin pesanan' sebagai 'kelas bawah' di Taiwan dan tidak boleh melanjutkan garis keturunannya. Wacana yang berkembang ini mendapat perhatian dari Wakil Menteri Pendidikan Taiwan yang secara terbuka mengecam keberadaan perkawinan 'pengantin pesanan'. 'Pengantin pesanan' dianggap sebagai masalah yang cukup mendesak dan harus dikendalikan pertumbuhannya karena akan mempengaruhi buruknya kualitas anak-anak yang mereka lahirkan dan menurunkan kualitas orang Taiwan.<sup>32</sup> Bahkan istilah "Anak-anak Taiwan Baru" atau "New Taiwan Child" dipakai untuk menggambarkan anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan 'pengantin pesanan'.<sup>33</sup>

Pandangan serupa tentang 'pengantin pesanan' juga terjadi di Indonesia, bahwa perkawinan ini merupakan perilaku negatif, tujuan mereka dianggap untuk mengelabui suaminya yang kaya, mereka bukan perempuan baik-baik, murahan dan "menjual diri". Padahal perempuan lebih memilih laki-laki Taiwan karena laki-laki Singkawang banyak yang tidak setia, KDRT, suka berjudi dan main pelacur. Sebab itu, banyak kalangan menganggap para perempuan sudah pada pandai sehingga lebih memilih laki-laki Taiwan meskipun sudah berumur tua akan tetapi secara perekonomian lebih mapan. Sedangkan, seandainya perempuan sudah berada di Taiwan keadaan suaminya tidak kaya, mereka memiliki banyak alasan minta pulang ke Indonesia – kemudian mencari

---

<sup>31</sup> Hsia, *Loc. Cit.*

<sup>32</sup> Li-jung Wang, "The Formation of 'Transnational Communities': A New Challenge to 'Multicultural Taiwan'" dalam *International Journal of Cultural Policy*, Vol. 11 No. 2 (2005), h. 171-185.

<sup>33</sup> YuWen Chen, *Loc. Cit.*

suami lagi bisa 3 hingga 4 kali. Dengan kata lain, para perempuan hanya mengejar kekayaannya, atau tidak ada niat benar-benar ingin berumah tangga sekaligus memperbaiki ekonomi.<sup>34</sup> Mereka juga dianggap memperburuk citra kota Singkawang.<sup>35</sup>

Penghinaan dan ketertindasan yang mereka alami dasarnya memang ada pihak atau (perempuan lain) yang bukan Cina Khek yang merasa tidak rela jika perempuan Khek mengalami perbaikan dan kemajuan dalam hidupnya, takut tersaingi. Ketidakrelaan itu bisa juga diasumsikan bahwa kalau perempuan Khek hidupnya sudah maju dianggap akan menjadi pesaing bagi orang lain, pesaing bagi orang-orang Cina sendiri yang berada di perkotaan, orang Melayu maupun Dayak. Seandainya kehidupan orang Khek mengalami kemajuan dalam berbagai bidang tentu saja tidak ada lagi objek yang bisa ditindas, dipinggirkan, disalah-salahkan atau dijadikan ‘kambing hitam’ terkait berbagai kekurangan, ketidakmampuan, kejelekan, tidak ada lagi yang bisa dicurigai dan tidak ada yang dikuasai. Selain itu, mereka sebenarnya merasa iri, memuji tetapi dengan cara menghina karena merasa tidak bisa seperti perempuan Khek padahal aslinya ingin juga bisa menikah dengan laki-laki Taiwan. Hal ini hampir sama pada masa kolonial bahwa perempuan-perempuan pribumi yang cantik dijadikan “gundik” atau “nyai” oleh pejabat Belanda. Maka, orang akan menghina para “nyai” tersebut sebagai perempuan murah, tetapi sebenarnya memuji karena status sosialnya sudah naik dengan cara “dibeli” atau dijadikan “gundik”.

Masalah utama yang sering terjadi dalam ‘pengantin pesanan’ seringkali cenderung menyederhanakan persoalan, yakni selalu dikaitkan dengan wacana *trafficking* dan tidak ada yang pernah ingin melihat *agency* perempuannya. Persoalan yang ada sebetulnya adalah relasi kekuasaan global, atau ada konteks global yang sebetulnya bukan hanya membuat perempuan yang bersangkutan menderita tetapi yang perlu dipahami bahwa di dalam perkawinan ‘pengantin pesanan’ ada kerumitan yang tidak ter-cover oleh wacana tersebut, bukan hanya (misalnya) perempuan ditipu atau “dijual” atau “menjual diri”. Artinya, perkawinan mereka adalah sebuah pilihan di antara yang paling buruk, dan pilihan terbaik di antara yang paling buruk karena jika tidak melakukan perkawinan seperti itu hidupnya tidak akan mengalami perbaikan, mereka akan selalu menjadi korban kemiskinan sekaligus penghinaan di Singkawang.

---

<sup>34</sup> R, Singkawang, *wawancara*, 18 Agustus 2017.

<sup>35</sup> Nkn, Singkawang, *wawancara*, 18 Agustus 2017.

Dalam konteks ini, persoalannya bukan hanya pada pengalaman perempuan saja, tetapi kenapa para laki-laki Taiwan bersedia menikahi perempuan dari Indonesia dan kenapa perempuan juga bersedia karena semua itu sudah dibentuk oleh relasi kuasa. Berhubung perempuannya sendiri memang bersedia, bahkan dilakukan secara suka-rela (tidak ada paksaan dari siapapun), perempuan pengantin tidak ada yang merasa ditipu sehingga mereka (perempuan dan keluarganya) menolak perkawinan yang dijalani dikatakan ada unsur *trafficking*-nya. Bahwa, pernikahan di mana-mana pastinya juga memiliki masalah, apalagi pernikahan yang melibatkan orang miskin ingin naik kelas. Karena itu, bukan berarti kalau kesannya seakan menolak istilah *trafficking* kemudian perempuan tidak perlu dibantu tetapi kasusnya perlu dilihat dengan cara yang berbeda, persoalan dasarnya ada pada relasi kuasa global yang tidak adil. Maka, ketika perempuan pengantin sedang memiliki masalah terkait dengan perkawinannya didampingi dalam kerangka istilah *trafficking* justru malah ikut merendahkan dan merugikan perempuan itu sendiri.

### **Perlawanan dan Agency Perempuan 'Pengantin Pesanan' Singkawang**

Ketika perempuan Khek Singkawang bisa pergi ke luar negeri dan mendapatkan suami dari negara yang lebih maju akan membawa "prestise" tersendiri, adalah perlawanannya terhadap laki-laki Singkawang yang selalu menindasnya dan kekerasan struktural karena dianggap tidak pernah mengerti apa-apa. Karena itu, kemiskinan dan kekerasan harus dilawan meskipun harus merelakan diri menanggung risiko demi memperbaiki nasib atau menjadi "penyelamat" keluarganya. Dalam konteks ini tanpa disadari sebenarnya *agency* perempuan Khek sudah mulai muncul – bahwa perempuan sudah memiliki pilihan yang dianggapnya terbaik di antara pilihan yang lain atau berani mengambil keputusan sendiri lebih memilih pergi ke luar negeri menikah dengan laki-laki asing.

Namun, perempuan Khek yang memilih menikah ke luar negeri, di satu sisi bisa digunakan untuk melawan kemiskinan dan kekerasan yang dialami, tetapi di sisi yang lain sebenarnya membuat posisinya kembali mengalami ketertindasan di Taiwan. Setelah menjadi 'pengantin pesanan' dan tinggal di Taiwan sebenarnya ia menjadi terkena sistem patriarki yang kuat. Perempuan menjadi objek laki-laki Taiwan, apalagi ia harus merelakan diri menikah tanpa mengenal calon pasangannya terlebih dulu, tidak

tahu sifatnya, karakternya, bahkan tanpa didasari saling memiliki perasaan cinta. Perkawinan yang ibaratnya seperti *gambling*, kepercayaan yang didapatkan perempuan hanya berdasarkan cerita-cerita sekilas yang diyakinkan oleh *mak comblang*.

Sebab itu, *mak comblang* seringkali meminta perempuan calon pengantin untuk selalu tersenyum agar para laki-laki dan ibu mertua yang melihat hendak memilihnya merasa bahwa mereka ramah. Untuk memenuhi hasrat *mak comblang* tersebut, perempuan calon pengantin diminta bisa mengelola emosinya sebaik mungkin di saat proses pertemuan dengan laki-laki berlangsung. Selain itu, *mak comblang* kadangkala juga memberikan semacam pelatihan atau pengetahuan kepada perempuan bagaimana menjadi istri orang Taiwan. Perempuan ‘pengantin pesanan’ seakan digambarkan oleh *mak comblang* sebagai “komoditi” yang menekankan sosok perempuan yang ‘cantik’, ‘muda’, ‘murni’, ‘bertubuh langsing’, ‘perawan’, dan ‘murah’ harganya. Sebab itu, banyak citra perempuan yang beredar memiliki sifat penurut, bisa diatur dan bersedia mengurus rumah tangga, berbeda dengan perempuan Taiwan yang lebih mengutamakan karir untuk dirinya sendiri.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengalaman yang dialami para perempuan yang sudah menetap di Taiwan memang tidak mudah menjalaninya.<sup>37</sup> Misalnya, kalau dilihat dari sisi pengalaman perempuannya seakan-akan pergi ke Taiwan untuk membangun rumah tangga tetapi merasa tidak mendapat jaminan perlindungan apapun. Sementara itu, kalau dilihat dari sisi suami atau laki-laki sebenarnya memang sungguh-sungguh berniat mencari istri tetapi harus mengeluarkan modal yang tidak sedikit, lalu ada rasa khawatir “jangan-jangan” perempuan ini tujuannya hanya mau mencari uangnya saja. Padahal perempuan yang menikah dengan laki-laki Taiwan niatnya memang benar-benar ingin membangun rumah tangga, namun keberadaannya justru dicurigai ingin memanfaatkan suaminya. Karena itu, wajar sekali bila seorang mertua atau keluarga laki-laki selalu merasa khawatir, kemudian timbul kecurigaan hingga pikiran-pikiran negatif, sentimen terhadap orang Indonesia, dan memunculkan perlakuan yang tidak adil bagi perempuan ‘pengantin pesanan’.

---

<sup>36</sup> Deposit Pustaka, “Mimpi Jadi Cinderella di Singkawang” dalam <https://www.kalbariana.web.id/mimpi-jadi-cinderella-di-singkawang/> diakses 1 Januari 2019.

<sup>37</sup> Tjiu, Pemangkat-Sambas, *wawancara*, Agustus 2017 & Maret 2018; Liu, Singkawang, *wawancara*, Agustus 2017 & Maret 2018.

Meskipun beredar berbagai prasangka negatif terhadap perempuan 'pengantin pesanan' diperlakukan tidak adil, adanya kekerasan dan penghinaan lainnya sebenarnya perempuan tidak ter-*opresi*. Sebab sejak awal sebenarnya perempuan 'pengantin pesanan' sudah berusaha memotong "jarak budaya" yang sengaja dibangun oleh orang Taiwan dengan cara menganggap perempuan rendah, miskin, bukan Cina asli seperti mereka meskipun sama-sama Cina dan lain sebagainya. Usaha memotong "jarak budaya" yang dilakukan perempuan 'pengantin pesanan' adalah dengan cara menyesuaikan diri ke dalam budaya lokal Taiwan, seperti belajar/kursus bahasa Mandarin, belajar memasak masakan Taiwan, menjadi warga negara Taiwan, meleburkan diri mengikuti kebiasaan orang Taiwan (berpakaian, bergaya hidup dan lain-lain). Hal ini dilakukan agar bisa menjadi perempuan Taiwan yang sesungguhnya, dan sesuai kebijakan yang berlaku di Taiwan mereka menjadi warga negara Taiwan, tetapi statusnya tetap 'kelas bawah' tidak hanya secara domestik tetapi juga secara global. Mendapatkan kewarganegaraan memang signifikan bagi perempuan 'pengantin pesanan' agar mereka mudah mencari pekerjaan dan semakin kuat mengidentifikasi dirinya sebagai orang Taiwan. Namun, menjadi warga negara Taiwan ternyata belum bisa sebagai jaminan karena masih memunculkan "perbedaan", tetap diidentifikasi sebagai "orang lain", tidak sama seperti istri setempat atau perempuan Taiwan.<sup>38</sup>

Perlawanan atas penghinaan sebagai unsur relasi kuasa yang dialami perempuan 'pengantin pesanan' menempati wilayah yang *ambivalen*. Bahwa, 'pengantin pesanan' ini membuat para perempuan yang menikah dengan laki-laki Taiwan merasa tidak benar-benar lagi menjadi orang Khek Singkawang, tetapi pada saat bersamaan mereka belum benar-benar menjadi orang Taiwan. Ada posisi atau wilayah "mendua" bagi para perempuan 'pengantin pesanan'. Selain itu, posisi mendua ini juga menjadi bentuk perempuan melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki Taiwan. Orang Taiwan memang tetap bisa berkuasa dan dominan karena selalu membangun jarak agar perempuan Singkawang tetap inferior. Perlawanan yang dilakukan para perempuan adalah mengurangi relasi kuasa itu dengan cara menyesuaikan diri atau menjadi "perempuan Taiwan". Ia mesti menjadi perempuan agak metropolis, berpikiran maju,

---

<sup>38</sup> Hsiao-Chuan Hsia, "Imaged and Imagined Threat To The Nation: The Media Construction of The 'Foreign Brides' Phenomenon' as Social Problems in Taiwan," dalam *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 8, No. 1 (2007), h. 55-85.

berpandangan modern karena sudah naik pesawat, hidup di luar negeri, punya suami kaya, bisa berbahasa asing/Mandarin dan seterusnya – menjadi sumber perempuan melawan semua penghinaan dan penindasan.

Kemudian, para perempuan yang sudah pandai berbahasa Mandarin, memasak makanan Taiwan, memakai mesin-mesin canggih (seperti mesin pencuci dan pengering piring), setiap akhir pekan bisa berjalan-jalan ke kota sendiri, bergaya hidup seperti perempuan-perempuan Taiwan, pergi ke salon-salon kecantikan untuk melakukan perawatan tubuh dan wajah agar tidak direndahkan dan merasa lebih percaya diri menjadi orang Taiwan – maka orang Taiwan sudah tidak istimewa lagi. Pada saat yang bersamaan mereka juga memanfaatkannya untuk keluar sedikit dari suku Khek, agar tidak direndahkan, tidak lagi kelihatan “kampungan” atau “orang udik”, kemudian berubah menjadi agak ke-taiwan-taiwan-an dan lama-lama mereka menjadi keluarga yang baik, sekaligus akan menjadi orang yang diperhitungkan.

Memang, mereka di satu sisi berharap sekaligus diharapkan agar menjadi sama seperti perempuan Taiwan, tetapi di sisi lain tetap di tempatkan sebagai inferior. Kemudian di situ ada peniruan yang dilakukan perempuan Singkawang, mulai bekerja. Bahwa ketika status dan peran perempuan Singkawang sudah masuk sepenuhnya, kemudian menempatkan diri belajar menjadi perempuan Taiwan atau belajar menyesuaikan diri lama-kelamaan mereka akan meniru menjadi sama. Ketika para perempuan ini memosisikan diri akan merasa sama dengan perempuan Taiwan, tetapi orang Taiwan sendiri justru tidak bisa menerimanya. Alasannya adalah peniruan yang dilakukan oleh perempuan Singkawang dirasakan akan mengancam orang Taiwannya sendiri karena tidak bisa lagi mengoperasikan kekuasaannya. Di satu sisi para perempuan Singkawang memang diharapkan menjadi sama seperti orang Taiwan supaya ekspektasinya terpenuhi, sedangkan di sisi lain diharapkan tetap *inferior*. Karena itu, posisi perempuan Singkawang menjadi “di antara” atau mendua, yakni mereka memang merasa inferior sebagai perempuan Singkawang maka harus bisa menjadi seperti orang Taiwan agar menjadi maju, modern, dan metropolis.

Pemahaman ini terkait adanya mimikri dan kamufase, bahwa ketika mereka melakukan peniruan yang metropolis, peniruan yang penjajah atau peniruan yang dominan, pada saat bersamaan mereka telah menjaga jarak. Mereka bukan hanya memperpendek jarak dengan orang yang metropolis (orang Taiwan), tetapi mereka juga

menjaga jarak dengan orang-orang Cina Khek Singkawang – yang satu metropolis atau dominan dan satunya lagi subordinat. Artinya, sebenarnya mereka sedang mengidentifikasi diri mereka dengan Taiwan, mengidentifikasi diri sebagai perempuan yang metropolis, mereka bisa mempunyai martabat di depan laki-laki Singkawang maupun Taiwan. Dalam konteks itulah perempuan Khek merasa sudah menjadi Taiwan, sedangkan orang lainnya tetap sebagai orang Singkawang.

Demikian halnya ketika perempuan 'pengantin pesanan' memilih pulang dari Taiwan ke kampung asalnya di Singkawang merupakan bagian dari bentuk perlawanan terhadap Taiwan. Bahkan setelah mereka berada di Singkawang tetap berkamufase untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap laki-laki Khek dan orang Singkawang lainnya. Adalah sikap percaya diri yang didapatkan dari 'ambivalensi' atau berkamufase menjadi 'perempuan Taiwan' sehingga nilainya sudah tinggi, ia bisa "*bargaining*" dan bisa juga dipakai untuk melawan patriarki. Dengan demikian, perempuan 'pengantin pesanan' menunjukkan bukan hanya merasa menang dengan Taiwan, mereka juga menang terhadap Singkawang. Dengan kata lain, perempuan 'pengantin pesanan' akan menempatkan dirinya lebih berhasil di hadapan orang lain atau tetap mengidentifikasi dirinya sebagai Taiwan karena sebelumnya mereka dipinggirkan, miskin, tidak memiliki pendidikan yang cukup dan juga mewarisi peristiwa "mangkok merah". Sebab itu, mereka berusaha membangun kesan bahwa mereka tidak bisa diperlakukan lagi seperti dulu lagi. Hal ini akan sangat penting mereka lakukan agar bisa menempatkan dirinya lebih hebat, lebih maju, lebih kuat dibandingkan orang-orang Dayak (termasuk orang Melayu, laki-laki Khek maupun orang Cina yang tinggal di daerah perkotaan).

## **Kesimpulan**

Dorongan ekonomi itu tidak lantas membuat perkawinan tersebut berstatus sebagai *trafficking*. Namun harus diakui bahwa memang banyak perkawinan yang bermasalah, termasuk resiko adanya eksploitasi, penipuan yang dilakukan oleh agen/*mak comblang*, kurang perlindungan dan jaminan keamanan untuk perempuannya sendiri ketika sudah menetap di Taiwan. Argumen yang ditemukan dalam studi ini bahwa 'pengantin pesanan' jelas-jelas merupakan bentuk perlawanan bahkan jauh lebih kompleks karena bisa untuk melawan tiga faktor penindasan yang disebabkan adanya

cerita-cerita terkait struktur ekonomi besar, yaitu struktur ekonomi Cina Khek Singkawang yang membuat orang Cina Khek Singkawang miskin, kapitalisme global yang membuat Taiwan bisa tampil lebih maju, lebih modern dan lebih tinggi dibanding Indonesia.

Menurut penulis ada potensi besar untuk menemukan perspektif yang lebih menarik apabila ‘pengantin pesanan’ dilihat dengan menggunakan cara atau dari segi sudut pandang yang berbeda, yakni berdasarkan pengalaman perempuan ‘pengantin pesanan’ sendiri. Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai subjek yang mampu memproblematisasi *oppression* atau kekuasaan yang beroperasi terhadap diri mereka, alih-alih sebagai objek yang selalu diasumsikan sepenuhnya tertindas dan tidak bisa bersuara seperti yang cenderung dikonseptualisasi dalam wacana seputar human *trafficking*. Perbedaan pandangan yang dilakukan dalam wacana *trafficking* berupa pemaknaan negatif terhadap ‘pengantin pesanan’ sebenarnya telah menjadikan perempuan semakin ‘diobjektifikasi’.

Memang ada keterbatasan-keterbatasan tertentu tetapi harus diakui bahwa kondisi perempuan ‘pengantin pesanan’ tidaklah mudah dalam menghadapi kekerasan/penghinaan tersebut sehingga tidak semua haknya bisa terpenuhi. Hal itu bukan berarti perempuan ‘pengantin pesanan’ tidak berdaya atau tidak memiliki *agency* atau sepenuhnya perempuan menjadi korban. Tetapi dengan perempuan memiliki kesadaran bahwa dirinya diperlakukan secara tidak adil kemudian berani mengambil sikap tertentu (misalnya telepon polisi atau memutuskan kabur dari Taiwan, memilih bercerai dan lain sebagainya) otomatis sudah menunjukkan perempuan ‘pengantin pesanan’ berani melakukan perlawanan atau telah memiliki *agency*.

Penulis sengaja menekankan pada aspek *agency*-nya dengan cara melihat sisi *agency* perempuan yang digambarkan tertindas atau perempuan yang digambarkan sebagai korban kekerasan. Tetapi kalau menggambarkan kekerasan atau penindasan terhadap perempuan tanpa memperhatikan *agency*-nya, gambaran itu sendiri sama halnya hanya akan mereproduksi kekerasan. Pada dasarnya menggambarkan seorang perempuan yang mengalami penindasan dan kekerasan seperti perempuan tersebut sama sekali tidak berdaya, tetapi cara penulis memahaminya justru berdasarkan apa yang dialami perempuan akan menjadi *violence* dengan sendirinya.



Dengan menggunakan gender berspektif pascakolonial (Mohanty) dan teori pascakolonial, tepatnya teori Homi K. Bhabha, penulis sampai pada kesimpulan bahwa 'pengantin pesanan' berada di ruang "in between", yaitu bahwa kekuasaan tidak pernah bisa sampai final, bahkan ada paradoksnya. Situasi antara kekuasaan dan yang dinegasikan, atau yang tengah-tengahnya itulah disebut Bhabha sebagai "in between", bagaimana kita mengkonseptualisasi kekuasaan dan perlawanan sekaligus – bahwa perempuan Cina Khek Singkawang posisinya antara dikuasai dan berkuasa atas dirinya.

Dengan demikian negasinya perempuan Singkawang yang menjadi 'pengantin pesanan' adalah laki-laki Taiwan. Atau pada saat yang sama negasinya perempuan 'pengantin pesanan' adalah terhadap laki-laki Singkawang, orang Melayu maupun Dayak. Dengan mereka berada di dalam wilayah "liminal", wilayah yang abu-abu, maka mereka harus bisa berkamufase. Keberadaan perempuan 'pengantin pesanan' tersebut bisa diibaratkan seperti "bunglon", bahwa misalnya ketika perempuan Singkawang bisa berbahasa Mandarin posisinya akan menjadi lebih tinggi bagi laki-laki Singkawang atau bagi perempuan Melayu maupun perempuan Dayak. Perempuan Khek yang selama ini sering dihina, dipinggirkan dan direndahkan ternyata punya suami orang asing, bisa berbahasa Mandarin, punya pasport, tinggal di luar negeri, menjadi "orang metropolis" dan seterusnya. Apa yang dihadirkan oleh perempuan Singkawang ini merupakan sikap "ambivalensi" yang sengaja dimanipulasi.

Maka kasus dalam studi perkawinan 'pengantin pesanan' ini menunjukkan bahwa pendekatan dengan konsep *human trafficking* terbukti kurang memuaskan. Selain itu juga muncul pertanyaan bahwa *trafficking* itu sendiri sebetulnya apa, kriterianya apa, dan apakah karena mereka bercerai atau kabur atau perempuan mengalami KDRT disebut *trafficking*?. Kalau perempuannya sendiri bukan serupa objek yang diperdagangkan, tetapi aktif mengambil keputusan, aktif bersikap dan aktif melakukan perlawanan dan apakah bisa disebut *trafficking*?. Agar bisa menjawab semua pertanyaan dan problematika tersebut, tentu saja ke depan akan dibutuhkan lebih banyak penelitian mengenai kasus-kasus yang lain. Di samping itu diperlukan adanya pendampingan dalam kasus-kasus 'pengantin pesanan' maupun kasus yang lain agar dapat lebih mempertimbangkan sisi kompleksitasnya (dilihat secara berbeda) karena tidak semua perempuan memiliki peluang otonomi yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. *Kota Singkawang Dalam Angka 2015*. Singkawang: BPS Kota Singkawang, 2016.
- . *Kota Singkawang Dalam Angka 2018*. Singkawang: BPS Kota Singkawang, 2018.
- Bandel, Katrin. *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London & New York: Routledge, 1994.
- Chen, YuWen. "Immigrant Brides in Taiwan: New Land, New Hope?" dalam *Student Research Initiative* (2013), h.1-23.
- Fanon, Frantz. *Black Skin, White Masks*, translated by Richard Philcox. New York: Grove Press, 2008. Buku ini telah dialih-bahasakan ke Indonesia dengan judul *Black Skin, White Masks: Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, penerjemah Harris H. Setiajid. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Hsia, Hsiao-Chuan. "Drifty Shores: the 'Foreign Brides' Phenomenon in Capitalist Globalization" dalam *A Radical Quarterly in Social Studies Research*, Series 09 (2002).
- . "Imaged and Imagined Threat To The Nation: The Media Construction of The 'Foreign Brides' Phenomenon' as Social Problems in Taiwan" dalam *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 8, No. 1 (2007), h. 55-85.
- Kelly, Richards & Samantha Lyneham, "Bride traffic: Trafficking for Marriage to Australia" dalam Molly Dragiewicz (Ed.). *Global Human Trafficking: Critical Issues and Contexts*. United Kingdom: Routledge, 2015.
- Kim, Minjeong. "Gender and International Marriage Migration" dalam *Sociology Compass*, Vol.4, No.9 (2010), h. 718-731.
- . "Weaving Women's Agency into Representations of Marriage Migrants: Narrative Strategies with Reflective Practice" dalam *Asian Journal of Women's Studies*, Vol. 19, No. 3 (2013), h. 7-41.
- Mohanty, Chandra Talpade. "Under Wester Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse" dalam Reina Lewis & Sara Mills (Ed.). *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. New York: Routledge, 2003.

- Plambech, Sine. "From Thailand with Love: Transnational Marriage Migration in the Global Care Economy" dalam Tiantian Zheng (Ed.). *Sex Trafficking, Human Rights and Social Justice*. London: Routledge, 2010.
- Poerwanto, Hari. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu, 2005.
- Said, Edward W. *Orientalism*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Tien, C-Y. & H-Z. Wang, "Masculinity and Cross-Border Marriages: Why do Taiwanese Men Seek Vietnamese Women To Marry? [In Chinese]" dalam *Taiwan Dongnanya Xuekan*, Vol. 3 No. 1 (2006), h. 3–36.
- Wahyuningsih, Sry dkk. "Pola Pengantin Pesanan (*Mail Orderd Bride*) Sebagai Salah Satu Bentuk Spesifik Trafiking di Kalimantan Barat" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 19, No. 1 (2007), h. 53-61.
- Wang, Li-jung. "The Formation of 'Transnational Communities': A New Challenge to 'Multicultural Taiwan'" dalam *International Journal of Cultural Policy*, Vol. 11 No. 2 (2005), h. 171–185.

### Website

- CNN Indonesia. "Potret 'Cinta yang Dipesan' Antara Singkawang-Taiwan" dalam [https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181122121254-284-348369/](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181122121254-284-348369/potr-et-cinta-yang-dipesan-antara-singkawang-taiwan) potret-cinta-yang-dipesan-antara-singkawang-taiwan diakses 1 Januari 2019.
- Deposit Pustaka. "Mimpi Jadi Cinderella di Singkawang" dalam <https://www.kalbariana.web.id/mimpi-jadi-cinderella-di-singkawang/> diakses 1 Januari 2019.
- Detiknews. "Dobrak Tradisi dan Hadapi Tekanan, Gadis Taiwan Nikahi Diri Sendiri" dalam <https://news.detik.com/berita/1472857/dobrak-tradisi-dan-hadapi-tekanan-gadis-taiwan-nikahi-diri-sendiri> diakses 1 Januari 2019.
- Indra, Rahman. "Demi Karir, Perempuan Taiwan Bekukan Sel Telur" dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/08/27/2149598/Demi.Karier.Perempuan.Taiwan.Bekukan.Sel.Telur>. diakses 1 Januari 2019.

### Wawancara

- Bbg, Pegawai Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kotamadya, Singkawang, wawancara, 25 Agustus 2017.
- KT, Singkawang, wawancara, Juli 2018.
- KYL, Singkawang, wawancara, 25 Juli 2018.
- Liu, Singkawang, wawancara, Agustus 2017 & Maret 2018

*Yayuk Anggraini*

Nkn, Singkawang, *wawancara*, 18 Agustus 2017.

R, Singkawang, *wawancara*, 18 Agustus 2017.

RN, Singkawang, *wawancara*, 18 Agustus 2017.

Tjiu, Pemangkat-Sambas, *wawancara*, Agustus 2017 & Maret 2018.